

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semarang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah. Menurut data statistik, kota Semarang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.729.428 ribu jiwa. Saat ini kepadatan penduduknya mencapai angka sebanyak 4.628/km². Kota Semarang memiliki luas 373,70 km² atau 37.366.836 Ha yang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan (B. P. S. K. Semarang, 2017).

Asal muasal nama Semarang diambil dari Ki Ageng Pandan Arang yang menyebarkan ajaran Islam bersama Syeh Jumadil Kubro di Jawa sejak tahun 1404. Kala itu, Ki Ageng Pandan Arang bersama Syeh Jumadil Kubro berkunjung ke daerah Bergota dan mendapati banyaknya pohon asam yang ada disana rimbun dan rapi. Syeh Jumadil Kubro menanyakan kepada Ki Ageng Pandan Arang apa nama daerah tersebut (yang banyak ditumbuhi pohon asam). Ki Ageng Pandan Arang yang tidak mengetahui nama daerah tersebut meminta Syeh Jumadil Kubro untuk memberikan nama dan akhirnya diberikanlah nama "Semarang" yang berarti asem atau pohon asem, arang yang berarti jarang, berjauhan satu sama lain. Nama Semarang lah yang dipakai hingga saat ini (Djawahir, 2016).

Pendiri kota Semarang, Ki Ageng Pandan Arang, sejak pertengahan abad ke-16 telah merintis dua karakteristik masyarakat kota Semarang yang menjadi fundamen bagi kota tersebut, yakni berdagang (*enterprenuership*) dan beribadah (religiositas). Kedua karakteristik tersebut sudah berproses secara alami yang menjadi suatu bentuk dari warisan budaya masyarakat asli kota Semarang yang bersifat *tangible* dan *intangibile culture* (nilai-nilai atau budaya yang tersentuh dan tidak tersentuh). Hal itu sesuai dengan karakteristik pola kehidupan masyarakat yang berdasar pada agama (religiositas) dan memiliki pekerjaan sebagai pedangan (berjiwa interpreneur, wiraswasta). Ada proses internalisasi yang kemudian terjadi dan menumbuhkan sikap egaliter atau kesetaraan tanpa membeda-bedakan derajat dalam bermasyarakat dan adanya sikap terbuka atau terbuka pada nilai-nilai bermacam etnis dan budaya penghuninya. Masyarakat Semarang juga memiliki

sifat kreatif dan menyukai keindahan. Karakter tersebut menjadi landasan terbentuknya identitas kultural pada masyarakat kota Semarang. Implikasi dari adanya interaksi masyarakat kota Semarang dengan para pendatang etnis lain (Tionghoa, Arab, Belanda, dll.) memunculkan semangat pada masyarakat Semarang yang membentuk perpaduan budaya dan menciptakan suasana damai dalam hidup berdampingan (Djawahir, 2016).

Kota Semarang berdiri pada tanggal 2 Mei 1547 dan saat ini memiliki beragam etnis penduduk, yaitu etnis, Jawa, Cina, Arab dan Keturunan (P. K. Semarang, 2015). Kota yang berumur 470 tahun ini memiliki banyak kampung-kampung kuno yang menjadi sejarah perkembangan kota. Kampung tersebut antara lain disesuaikan dengan kelompok etnis, pekerjaan atau kondisi dan situasi yang pernah terjadi di kampung tersebut, seperti kampung Pecinan, kampung Melayu, kampung Kauman, kampung Batik, kampung Kulitan , kampung Geni (Suliyati, 2012). Sumber lain menambahkan adanya Kampung Gabahan, Kranggan, Jagalan, Purwodinatan, Pekunden, Pindirikan, dan Batik (Yazidinniam, 2016).

Berdasarkan dari cerita sejarah, Kampung Kauman ini merupakan awal mula dari sejarah kampung kota Semarang. Dahulu, Bupati Semarang, Surohadimenggolo tahun 1743, membangun kawasan di sekitar masjid besar Semarang. Kawasan tersebut lalu menjadi sebuah perkampungan penduduk, pondok pesantren, dan pemukiman santri yang disebut Kauman atau tempat "kaum" bermukim (Djawahir, 2016). Kampung ini dulunya dihuni oleh para santri Ki Ageng Pandan Arang. Ciri khas dari kampung ini adalah adanya Masjid Agung Kauman dan Musala Kanjengan di permukiman di Jl Kauman yang bersebelahan dengan Musala Kanjengan, sebagai pewaris ayahnya, Ki Ageng Pandan Arang II, kemudian membangun sebuah dalem atau pendopo. Menurut peta pada tahun 1695, di sekitar dalem juga terdapat permukiman para abdi dalem. Kampung Kauman ini juga menjadi awal mula arsitektur khas dari kota Semarang (Wijanarka, 2007).

Berbeda dengan kampung Kauman, kampung Mijen ini disebut sebagai kampung sentra anyaman, tetapi ditahun 1984, ketika ada swalayan yang akan

berdiri menggunakan lahan di sekitaran kampung Mijen, sebagai penduduk kampung tersebut hilang/berpindah (Adrian, 2016). Kampung lainnya adalah kampung Sekayu. Kampung ini memiliki kekhasan berupa bangunan yang berarsitektur India, memiliki gaya campuran rumah Jawa dengan gaya Belanda yang berbahan kayu jati. Terdapat sebuah masjid yang menjadi sejarah perkembangan kota Semarang, yaitu Masjid Sekayu. Masjid tersebut dibangun pada tahun 1666, yang masih berdiri hingga sekarang. Penduduk kampung Sekayu ini sebagian telah meninggalkan peradaban asli mereka karena kampung ini digunakan sebagai lahan perluasan parkir salah satu mall besar di jalan Pemuda Semarang (Adrian, 2016). Semarang juga memiliki kampung yang berisi etnis Arab-India, yaitu kampung Bustaman. Kampung Bustaman ini terletak di pinggir Jalan MT Haryono (Mataram). Kampung Bustaman ini memiliki keunikan berupa padat penduduk dengan lahan lingkungan yang sempit. Rumah-rumah warga berimpitan. Bahkan, Gang Gedung Sepuluh yang terdiri atas 10 rumah dihuni lebih dari 100 jiwa. Rumah di kampung Bustaman ini berkisar antara ukuran 25 m². Pada Gang-gang sempit aktivitas warga berlangsung seperti memasak, bercengkrama, mencuci, dan aktivitas harian lainnya (Herusansono, 2016).

Banyak warga kampung asli Semarang yang merelakan rumahnya kepada investor dan mengganti rumah mereka dengan bangunan-bangunan bertingkat lainnya. Sebagian warga lain memilih mempertahankan rumah mereka hingga saat ini dan menjadi bagian dari sejarah perkembangan kota. Beberapa tokoh dari kampung asli Semarang tergerak untuk mendirikan wadah yang menampung berbagai macam hal mengenai kampung mereka, yakni Paguyuban Kampung Asli Semarang. Paguyuban ini bertujuan sebagai wadah yang antara personilnya saling mendukung untuk keberlangsungan warga kampungnya dalam meningkatkan kemajuan kampung mereka. Mereka berkeinginan untuk menjadikan kampung mereka sebagai kampung yang memiliki bermacam kekayaan budaya dan layak untuk dijadikan sebagai wisata sejarah dan budaya (Yazidinniam, 2016).

Masing-masing kampung asli di Semarang memiliki ciri khas yang unik. Ciri/khas tersebut dapat berupa bentuk bangunan pada rumah dan juga kondisi lingkungan disekitar rumah yang padat (Herusansono, 2016). Kepadatan

penduduk tersebut seharusnya menjadi ketidakpuasan individu dengan tempat tinggalnya, tetapi justru yang terjadi adalah masyarakat dikampung tersebut tetap mempertahankan tempat tinggalnya. Kepadatan penduduk, dalam buku psikologi lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab stressor lingkungan (Sarwono, 1992).

Ada banyak tipe rumah idaman dalam memilih tempat tinggal. Di kota Semarang, pada awal tahun 2013, sekitar 60% banyak didominasi dengan hunian tipe menengah dengan luas bangunan 45 meter persegi hingga 150 meter persegi (Panggabean, 2013). Perbedaan tipe pemilihan hunian dapat terjadi dilihat dari hal-hal seperti kepadatan dan kemampuan untuk menanggulangi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti keamanan, kebisingan, dan peraturan. Faktor ekonomi juga menjadi sangat berpengaruh dalam pemilihan hunian rumah. Misalnya pada sebuah keluarga yang seharusnya dapat menempati hunian di daerah A, hanya dapat menempati hunian di daerah B. Hal itu terjadi setelah dilakukan perbandingan dan pertimbangan yang dilakukan berdasarkan kemampuan finansial dan lokasi serta tipe hunian (Halim, 2008).

Faktor-faktor fisik yang dinilai dapat menimbulkan ketidakpuasan pada hunian, seperti fasilitas yang buruk dan ukuran pada hunian yang tidak sesuai atau kecil. Karakteristik pada lingkungan sosial seperti tingkat kepadatan dan struktur masyarakat di lingkungan. Faktor fisik dan sosial sangat berkorelasi dalam menentukan kepuasan tetapi memiliki perbedaan pada tiap budaya yang berkembang. Pembentuk kepuasan pada tempat tinggal juga dapat dilihat dari ikatan sosial yang terbentuk. Hal ini berperan penting dalam meningkatkan rasa bertetangga. Ikatan sosial juga dapat menjadi permasalahan pada lingkungan kota yang padat (Halim, 2008).

Tempat tinggal atau diartikan sebagai bangunan untuk tempat tinggal (KBBI, 2012). Berdasarkan UU No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, rumah/tempat tinggal merupakan hunian yang berfungsi sebagai sarana dalam membina sebuah keluarga (Kesowo, 1992). Rumah sebagai bangunan dan digunakan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Rumah juga menjadi tempat individu belajar bersosialisasi dengan norma dan nilai dalam

keseharian dan dalam hubungan bermasyarakat (Budihardjo, 1998). Tidak hanya sebagai tempat tinggal/ hunian, rumah juga dapat memiliki makna dan dapat menjadi suatu identitas bagi anggota di dalam rumah yang dapat menyatakan status dan menjalin hubungan sosial (Halim, 2008).

Setiap individu dapat mempresepsikan hal-hal dan sensasi yang dirasakan yang kemudian memaknai apa yang dirasakan tersebut. Begitupula dengan sensasi yang diterima pada lingkungan tempat tinggal yang akan membentuk suatu makna pada lingkungan atau tempat tersebut. Makna tersebut diawali ketika berada pada suatu lingkungan atau tempat dan individu tersebut merasakan suatu sensasi. Sensasi yang dirasakan dapat berupa kesan dan suasana yang ditimbulkan dan dipersepsikan oleh individu hingga kemudian menjadi sebuah makna subjektif pada lingkungan tersebut (Nurhayati, 2015).

Makna yang dimiliki tiap orang pada rumah atau tempat tinggalnya disebut juga *sense of place*. Salah satu dimensi dari *sense of place* ialah *place identity*. Dimana konsep *place identity* ini membahas mengenai individu tentang dirinya dan dimana lingkungannya termasuk juga budaya-budaya yang melekat disekitarnya. *Place identity* ini juga melibatkan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan pola kompleks dari ide, kesadaran, ketidaksadaran, keyakinan, kecenderungan perasaan, nilai, tujuan dan tendensi perilaku serta kemampuan untuk menghubungkan semua itu dengan lingkungan (Nurhayati, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *sense of place* yaitu orientasi nilai budaya. Orientasi nilai budaya ialah suatu konsepsi umum dan tersusun pada konteks hubungan antar individu dan individu dengan lingkungannya. Orientasi tersebut mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dengan sesamanya ataupun alam (Marzali, 2006).

Kondisi di Kampung Purwodinatan, berdasarkan observasi yang dilakukan adalah padat penduduk dan terlihat kecil atau tidak memiliki ukuran yang sesuai dengan jumlah anggota keluarga. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan apakah alasan warga dikampung asli Semarang bertahan tinggal.

“Saya dari lahir sudah disini. Keluarga juga banyak disini. Disini nyaman, kekeluargaan, guyub juga. Ya ngga mau pindah, enak disini. Ini juga apa ya, kan kampung asli ya, sejarah nya Semarang gitu. Jadi ya mau tetep disini” (J, 2017).

“Dari lahir disini ya udah 50 tahun. Aslinya lahir disini, kalo orang tua, ibu medan, bapak kebumen merantau disini, terus anak-anaknya lahir disini. Ya suka dukanya ada, sukanya ya kalau guyub gitu. Dukanya ya itu kalo ngga guyub itu, namanya manusia apa ya suka ngga mau akur gitu lo. Ya kepengen pindah, tapi ya nyaman disini, kan tempat lahirnya. Makanya nanti kalo ada rencana mau digusur kan bingung. Katanya sih mau digusur. La makanya kan sini yang belum punya sertifikat rumah suruh bikin biar kalo nggak mau pindah bisa mempertahankan, ni lo aku kan aku punya suratnya” (K, 2017).

“Kalo saya dari kecil dari lahir, berarti 48 tahun. Kalo lingkungan disini itu ya nyaman enak. Kalo kepengen pindah, ya pengen dan punya cita-cita punya rumah lainnya. Cuma kalo untuk pindah ya belum kepengen pindah rumah, kalo sekarang ya. Ya satu karna disini semua dekat, untuk cari nafkahya juga mudah” (P, 2017).

“Oh saya tahun 83 disini. Asli dari Sragen terus disini ikut suami. Ya keadaannya kayak gini ya gimana ya diterima. Pingin pindah yang ngga berdempetan kayak gini, tapi keuangannya kan yaa haha. Di Sragen itu ada sawah, tapi ya suami belum nyaman di sana, kan di sana tani ya gitu belum nyaman lah. Di Sragen ya senang disini ya senang karna ikut suami” (JM, 2017).

Perbedaan alasan tersebut terjadi karena adanya perbedaan pandangan yang mempengaruhi individu. Persepsi dan pemahaman bukan satu-satunya jenis pengalaman pada suatu lingkungan atau tempat. Secara khusus, ada momen-momen dari kegembiraan, keindahan, atau kekuatan yang menjadi bernilai dan itu menjadi jenis pengalaman baru pada suatu lingkungan atau tempat. Nilai yang didapat oleh individu juga berbeda-beda tergantung bagaimana dioreintasikannya (Steele, 1981).

Selain itu, kebudayaan dapat mempengaruhi kebiasaan hidup pada keseharian manusia dengan lingkungan (Sarwono, 1992). Di dalam suatu budaya dan masyarakat, terdapat suatu nilai yang dapat tampil sebagai ciri suatu individu

dan masyarakat yang cenderung stabil dan berkaitan dengan sifat kepribadian dalam pencirian suatu budaya (Berry, 1999).

Penelitian mengenai *Sense of Place* pernah dilakukan oleh Annisa Nur Fauziah dan Wakhidah Kurniawati (2013) dengan judul "Kajian Sebaran Ruang Aktifitas Berdasarkan *Sense of Place* (Rasa Terhadap Tempat) Pengguna Di Pecinan Semarang". Penelitian tersebut menyatakan bahwa jika seseorang yang memiliki *sense of place* yang tinggi cenderung nyaman dengan tempat tinggalnya dan tidak meninggalkan tempat tersebut. Kenyataannya menurut data survey BPS, penduduk di Pecinan mengalami kenaikan perpindahan dan penelitian tersebut tidak terbukti. Penelitian mengenai *sense of place* juga dilakukan oleh Yuli Nurhayati (2015) dengan judul *Sense of Place* Pada Masyarakat yang Tinggal di Sekitar TPA Supit Urang Kota Malang. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa individu yang tinggal di TPA Supit sudah merasa bahwa TPA tersebut adalah identitas diri mereka. Ada perasaan senang, nyaman dan aman serta telah menjadi bagian dari mata pencaharian mereka.

Dari penjelasan data dan kasus mengenai *sense of place* di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan hubungan antara orientasi nilai budaya dengan *sense of place* warga kampung asli Semarang (kampung Purwodinatan). Sasaran subjek yang diteliti dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti juga menggunakan variabel lain yang berbeda dari penelitian yang sudah pernah dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: apakah ada hubungan antara orientasi nilai budaya dengan *sense of place* warga kampung asli Semarang (Kampung Purwodinatan)?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara orientasi nilai budaya dengan *sense of place* warga kampung asli Semarang (Kampung Purwodinatan).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis : Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi lingkungan dan psikologi lintas budaya
2. Manfaat praktis : Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana orientasi nilai budaya budaya dapat membentuk rasa keterikatan antara individu dengan tempat tinggal mereka.